

**PENERAPAN METODE *NON DIRECTIVE* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYYAH NEGERI
LUBUK KEMBANG SARI KECAMATAN UKUI
KABUPATEN PELALAWAN**

SKRIPSI



Oleh

**HUSNAINI
NIM. 10811004889**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

**PENERAPAN METODE *NON DIRECTIVE* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYYAH NEGERI
LUBUK KEMBANG SARI KECAMATAN UKUI
KABUPATEN PELALAWAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam
(S. Pd.I)



Oleh

**HUSNAINI
NIM. 10811004889**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

ABSTRAK

HUSNAINI (2010): Penerapan Metode *Non Directive* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas V MIN Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan

NIM : 10811004889

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas Berdasarkan hasil pengamatan di MIN Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan, ditemui beberapa gejala-gejala atau fenomena dalam proses belajar mengajar antara lain : Adanya sebagian siswa yang kurang semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang cenderung banyak bermain ketika proses pembelajaran berlangsung, dalam pembelajaran siswa cenderung lebih banyak diam dan hanya mendengarkan penjelasan guru, anak sering melamun ataupun bercerita dengan teman sebangku ketika guru menerangkan materi pelajaran di depan kelas, dan aktivitas dalam proses diskusi siswa kurang aktif sehingga menuntut kreatifitas guru untuk menggugah keaktifan dalam berdiskusi, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam arti keaktifan belajar siswa masih tergolong rendah. Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa maka pada penelitian ini diterapkan metode *non directive* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V MIN Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah dengan penerapan metode *Non Directive* dapat meningkatkan keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas V MIN Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan. Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: 1) Perencanaan/persiapan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan Refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian, Rata-rata persentase keaktifan belajar siswa pada sebelum tindakan dikategorikan rendah dengan nilai rata-rata persentase 44.2%, dan pada siklus pertama naik menjadi 63.0% dengan kategori tinggi, sedangkan pada siklus kedua keaktifan belajar siswa dikategorikan sangat tinggi dengan rata-rata persentase 81.8%. Ketuntasan / keberhasilan 81,8% siswa telah mencapai nilai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu tingkat keberhasilan telah melebihi 75,0% dari jumlah seluruh siswa, artinya sebagian besar siswa telah mencapai nilai keberhasilan yang telah ditetapkan (minimal 75%), artinya keaktifan belajar siswa kelas V MIN Lubuk Kembang Sari Kecamatan dapat ditingkatkan melalui penerapan metode *non directive*.

صخلم

ةيقرتل قرشابملا ريغ ققيرط قيبطت : (2010) ينيي نسح
بالط ةيمالسإلا ةيبرتل ةدام يف ملعتلا ةيلاعف
ةيمالسإلا ةيئادتبإلا ةسردملا بسماخلا لصفلا
نإوالالب يرأس جنبميك ءوبول ةيموكحلا

ةسردملا اب تاطحالما إلى رظنلا اب لصفلا لمع وه ثحبلا اذه
دجوف , نإوالالب يرأس جنبميك ءوبول ةيموكحلا ةيئادتبإلا
قرىغلا مدع اهنم , ميلعتلا ةيلمع يف ترهظ ىتلا رهاوظلا ثحابلا
نم مهنم رثكأ بالطلا ةطشنأ لال خ اذه ىريو بالطلا ىدل ملعتلل
نوعمتسيو نوتكسيو , ملعتلا ءانثأ لصفلا يف عتريو بعلي
ملعتلل بالطلا عيفدت يف سردملا ةيقال خو , سردملا هحرش ام إلى
ىوتسم ىلع لزي مل ةيمالسإلا ةيبرتل ةدام يف ةشقانملاو
قبطي نأ ثحابلا دارإف ملعتلا ةيلاعف ةيقرتلو . فيعضلا
لصفلا بالط ةيمالسإلا ةيبرتل ةدام يف قرشابملا ريغ ققيرط
يرأس جنبميك ءوبول ةيموكحلا ةيئادتبإلا ةسردملا بسماخلا
نإوالالب.

هذه قيبطتب له وه ثحبلا اذه يف ةلكشملا نيوكت ام
ةدام يف ملعتلا ةيلاعف ةيقرت عيظتسي ةكولسملا ققيرطلا
ةيئادتبإلا ةسردملا بسماخلا لصفلا بالط ةيمالسإلا ةيبرتل
ىلع ثحبلا ريسي . نإوالالب يرأس جنبميك ءوبول ةيموكحلا
بتر حاجنلا إلى ثحبلا لصي لو , انترضا حم رودلا لكلو نيروودلا
طيظخت , ىنعى لصفلا لمع ثحبلا ةيلحرمل تاطوخل ثحابلا
ةعجارملاو ةظحالما و هذيفنتو لمعلا

ىدل ملعتلا ىوتسم نأ ثحبلا ةجي تن ىلع دامتعال ابو
رودلا ىف عفتري ف , ةئملا يف 44,2% صقان لمعلا لبق بالطلا
رودلا يف عفتري ف , ىلعألا ىوتسملا ىلع ةئملا يف 63% لوألا
عقاولا لاحلا اذه يف ف . ةئملا يف 81,8% لوألا رودلا نم دشا ىناثلا

زواجي حاجنلا ىوتسم كلذلو .سردملا اهدارأ امك ةجيتنلا لصحت
سماخللا لصفلا يف بالطلا ةيلاعف ىنعمب ،بالطلا ددع نم 75%
يراس جنبميك ءوبول ةيموكحلا ةيمالسإلا ةيئادتبالا سردملا اب
ريغ ةقيرط قيبطت لال خ ىقرتت نأ عيظتسي ناولال اب
ةرشابملا

ABSTRACT

Husnaini (2010): "The Application of Non-Directive Method in Increasing Students' Learning Activity of Islamic Education of Fifth Year Class Students of State Islamic Elementary School Lubuk Kembang Sari District of Ukui Pelalawan".

The research was done as action class research. Based on the result of observation in fifth year class students of state Islamic elementary school Lubuk Kembang Sari district of Ukui Pelalawan was meet some suspects and phenomenons in learning and teaching process, especially in Islamic education subject. It shown by students' activity still less in learning, the students more like playing game and some students more like quite. Unfortunately, many students speak and telling story to another students. The activity in front of class, actually in discuss and give question to the teacher still low. The phenomenons ask to the teachers' creativity to raise students' activity especially in Islamic education subject. To improve students' activity in Islamic Education subject, writer applied Non-Directive method of Islamic education subject of fifth year class students of state Islamic Elementary School Lubuk Kembang Sari district of Ukui Pelalawan.

The formulation of problems in this research is there by using Non-Directive method can increase students' activity in fifth year class students of state Islamic elementary school Lubuk Kembang Sari district of Ukui Pelalawan.

This research was done in twice cycles. The gathering of data was gotten students' achievement in pre class action and after class action. In first and second cycles was done twice meeting in every cycle. In order to resulted class action research well, writer arrange some steps. They are; 1. Planning. 2. Doing action. 3. Observation and Reflection.

Based on the research known students' activity before class action still low caused only got score 44.2% with categorize less. First cycle up to 63.0% with categorize medium. And the second cycle students' achievement was up to 81.8% with categorizes high and get minimum standard of the score because of more than score average 75.0%. it means students' activity in fifth year class students of state Islamic elementary school Lubuk Kembang Sari district of Ukui Pelalawan can be increase by using Non-Directive Method.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN

PENGESAHAN

ABSTRAK i

PENGHARGAAN ii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL v

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Definisi Istilah 5

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7

BAB II KAJIAN TEORI 9

A. Kerangka Teoretis 9

B. Penelitian yang Relevan 18

C. Hipotesis Tindakan..... 19

D. Indikator Keberhasilan 19

BAB III METODE PENELITIAN 20

A. Subjek dan Objek Penelitian 20

B. Tempat dan Waktu Penelitian 20

C. Rancangan Tindakan 20

D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data 22

E. Observasi dan Refleksi 24

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	25
	A. Deskripsi Setting Penelitian	25
	B. Hasil Penelitian	28
	C. Pembahasan	50
	D. Pengujian Hipotesis	51
BAB V	PENUTUP	52
	A. Kesimpulan.....	52
	B. Saran.....	53

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak didik sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-cita dan berlangsung terus menerus.¹ Melalui kegiatan pengajaran, ada dua konsep kependidikan yang berkaitan dengan pengajaran, yaitu belajar (*learning*) dan pembelajaran (*intruction*). Konsep belajar berakar pada pihak peserta didik dan konsep pembelajaran berakar pada pihak pendidik. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Termasuk di dalamnya Pendidikan Agama Islam.

Dari pendapat tersebut, maka jelaslah bahwa kepribadian muslim merupakan tujuan akhir yang akan dicapai dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Apabila sasaran pendidikan dapat tercapai dengan baik dan optimal, maka sebagai konsekwensinya dalam diri anak terbentuk kepribadian yang sesuai dengan jalan ajaran agama Islam, sehingga akan meningkatkan pula keimanannya. Dengan keimanan yang teguh dan kuat, akan menimbulkan ketaatan dalam

¹ Abu Ahmadi dkk, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001, h. 70

menjalankan kewajibannya, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat Al – Dzariyat ayat 56, yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : ٥٦)

Artinya : “Dan aku tidak menjadikan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku”. (Q.S. Adz-Dzariyat : 56)

Selanjutnya untuk mencapai tujuan-tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam keaktifan belajar perlu ditingkatkan kepada siswa. Karena Abu Ahmadi menyatakan aktivitas belajar merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar, di mana siswa terutama mengalami keterlibat intelektual emosional, disamping keterlibatan fisik di dalam proses belajar mengajar.²

Dalam proses belajar mengajar, pendidik merupakan salah satu faktor yang menentukan terhadap keberhasilan peserta didiknya dengan demikian pendidik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar tidak hanya dituntut agar mampu menyampaikan materi pelajaran dan menguasai bahan pelajaran tetapi harus dapat mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Pendidik hendaknya selalu berusaha memberikan bimbingan dan selalu mendorong semangat belajar anak didik, mengorganisasikan kegiatan belajar sebaik mungkin dan menjadi media informasi yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik dibidang pengetahuan, keterampilan dan perilaku atau sikap.³ Termasuk di dalamnya

² Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV.Pustaka Setia, 2005, h. 120

³ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 173

meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka keaktifan belajar perlu ditingkatkan kepada peserta didik, bukan hanya mendengarkan dari penjelasan guru saja. Mungkin peserta didik dituntut untuk lebih banyak membaca baik secara langsung ataupun online. Atau pun juga dapat dengan melakukan diskusi dengan teman, sehingga dengan demikian dalam proses belajar mengajar peserta didik telah mempunyai bekal selain mendengarkan dari penjelasan guru. Keaktifan peserta didik ini sangat membantu peserta didik sendiri dan juga guru dalam proses belajar mengajar. Karena dengan adanya keaktifan belajar, peserta didik mempunyai kemauan untuk bertanya dan berani mengajukan pendapat. Di MIN Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan, Pada dasarnya berbagai upaya telah saya lakukan dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik seperti:

- a. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah ditentukan
- b. Menggunakan metode ceramah, tanya jawab dalam proses pembelajaran
- c. Sering memberikan tugas kepada peserta didik baik pekerjaan sekolah maupun pekerjaan rumah
- d. Guru senantiasa meminta peserta didik untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah dalam belajar
- e. Guru sering memberikan pujian – pujian kepada peserta didik dalam belajar

Seharusnya Di MIN Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan guru sebagai baris terdepan dalam melaksanakan pembelajaran dituntut kreativitasnya untuk menciptakan strategi pembelajaran yang efektif yang dapat mendukung kepada keaktifan pembelajaran. Mulai dari aktivitas belajar siswa di kelas, suasana belajar yang kondusif interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan sebagainya.

Namun berdasarkan hasil pengamatan awal di kelas V MIN Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan ditemui gejala-gejala atau fenomena pada pelajaran Pendidikan yang menunjukkan keaktifan belajar siswa rendah, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya sebagian siswa yang kurang semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang cenderung banyak bermain ketika proses pembelajaran berlangsung
2. Dalam pembelajaran siswa cenderung lebih banyak diam dan hanya mendengarkan penjelasan guru.
3. Anak sering melamun ataupun bercerita dengan teman sebangku ketika guru menerangkan materi pelajaran di depan kelas.
4. Aktivitas dalam proses diskusi siswa kurang aktif sehingga menuntut kreatifitas guru untuk menggugah keaktifan dalam berdiskusi, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala tersebut di atas, terlihat bahwa keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang

diperoleh siswa belum optimal. Hal ini berkemungkinan dipengaruhi oleh cara mengajar guru yang kurang menarik perhatian siswa.

Salah satu usaha agar keaktifan belajar siswa lebih meningkat adalah menerapkan metode pembelajaran yang bertujuan mengaktifkan siswa yaitu supaya siswa mau bertanya tentang materi yang sedang dipelajari terlebih dahulu, bersemangat untuk mengerjakan latihan serta mempunyai rasa tanggung jawab. Sebagaimana dikemukakan oleh Roestiyah bahwa metode mengajar *non directive* dikembangkan untuk membuat pembelajaran menjadi suatu proses aktif bukan pasif. Cara mengajar ini dilakukan agar siswa mampu mengadakan analisa sendiri, dan mampu berfikir sendiri. Siswa bukan hanya mampu menghafalkan dan menirukan pendapat orang lain. Juga untuk merangsang para siswa agar berani dan mampu menyatakan dirinya sendiri dengan aktif, bukan hanya menjadi pendengar yang pasif terhadap segala sesuatu yang dikatakan oleh guru⁴.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik ingin melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran dengan judul: "Penerapan Metode *Non Directive* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas V MIN Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan"

⁴ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2001, h. 156

B. Definisi Istilah

1. Penerapan

Penerapan adalah proses, cara menerapkan sesuatu⁵. Dalam hal ini adalah cara menerapkan metode *Non Directive* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Metode *Non directive*

Sebagaimana dikemukakan oleh Roestiyah bahwa metode mengajar *non directive* dikembangkan untuk membuat pembelajaran menjadi suatu proses aktif bukan pasif. Cara mengajar ini dilakukan agar siswa mampu mengadakan analisa sendiri, dan mampu berfikir sendiri. Siswa bukan hanya mampu menghafalkan dan menirukan pendapat orang lain. Juga untuk merangsang para siswa agar berani dan mampu menyatakan dirinya sendiri dengan aktif, bukan hanya menjadi pendengar yang pasif terhadap segala sesuatu yang dikatakan oleh guru.⁶

3. Meningkatkan

Meningkatkan adalah menaikkan, mempertinggi atau memperhebat derajat yang akan diperoleh atau diraih.⁷ Sedangkan yang ditingkatkan dalam penelitian ini adalah keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam.

4. Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar, di mana siswa terutama mengalami keterlibat intelektual emosional, disamping keterlibatan fisik di dalam proses belajar mengajar.⁸

⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, h. 1180

⁶ Roestiyah, *Op.Cit*, h. 156

⁷ Depdikbud, *Op.Cit*, h. 1198

5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali dijelaskan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁹

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: “apakah dengan penerapan metode *Non Directive* dapat meningkatkan keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas V MIN Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa Kelas V MIN Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan dengan penerapan metode *Non Directive*.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat antara lain:

⁸ Abu Ahmadi, 2005, *Op.Cit*, h. 120

⁹ <http://starawaji.wordpress.com/2009/05/02/pengertian-pendidikan-agama-islam-menurut-berbagai-pakar/>

a. Bagi siswa

- 1) Untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V MIN Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan.
- 2) Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V MIN Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan.

b. Bagi guru

- 1) Penelitian ini merupakan salah satu usaha untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan penulis.
- 2) Meningkatkan kemampuan guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan mutu sekolah yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa.
- 2) Meningkatkan kualitas sekolah melalui peningkatan kualitas pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Hakikat Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/kalsikan, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapain tujuan.¹

Oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar dan mengajar. Dengan metode mengajar yang efektif diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif, dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan penerima atau dibimbing.

Setiap metode pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan namanya masing-masing. Namun dalam pelaksanaannya setiap metode juga memiliki kelebihan dan kekurangannya.

2. Urgensi Metode Mengajar

¹ Abu Ahmadi. 2005, *Op, Cit*, h. 52

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki, guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.

Salah satu usaha yang tidak pernah ditinggalkan adalah, bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan belajar mengajar. Kerangka berfikir yang demikian bukanlah hal yang aneh, tetapi nyata memang benar-benar difikirkan oleh guru.²

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sangatlah besar urgensi kedudukan metode dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran dapat diibaratkan sebagai instrument dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa metode adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.³

3. Pengertian Metode Mengajar *Non directive*

Roestiyah mengemukakan bahwa metode dikembangkan untuk membuat pembelajaran menjadi suatu proses aktif bukan pasif. Cara mengajar ini dilakukan agar siswa mampu mengadakan analisa sendiri, dan mampu berfikir sendiri. Siswa bukan hanya mampu menghafalkan dan menirukan pendapat orang lain. Juga untuk merangsang para siswa agar berani dan mampu menyatakan

² Syaiful Bahri Djamarah, Aswan
2006, h 72

³ *Ibid*, h 72

Belajar Mengajar, Jakarta : Rineka Cipta.

dirinya sendiri dengan aktif, bukan hanya menjadi pendengar yang pasif terhadap segala sesuatu yang dikatakan oleh guru.⁴

Menurut Carl Rogers dalam Slameto menyatakan bahwa manfaat dari pengajaran *non directive* merupakan pembentukan kemampuan belajar sendiri untuk mencapai pemahaman dan penemuan sehingga terbentuk konsep diri (*self konsep*)⁵. Pengajaran non directive ini berasumsi bahwa siswa mau bertanggung jawab atas proses belajarnya dan keberhasilannya sangat bergantung pada keinginan siswa dan pengajar untuk berbagi gagasan secara terbuka dan berkomunikasi secara jujur dan terbuka dengan orang lain.

Metode pengajaran *non directive* berfokus kepada fasilitator belajar. Tujuan utamanya adalah untuk membantu siswa di dalam mencapai integrasi dan efektivitas tertingginya serta melakukan penilaian mandiri yang *realistic*⁶.

Metode ini menggambarkan konsep yang dikembangkan oleh Carl Rogers untuk konseling *non directive*, dimana kapasitas klien untuk memperlakukan kehidupannya secara konstruktif sangat ditekankan. Dengan demikian, dalam pengajaran non directive guru sangat mementingkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalahnya dan merumuskan solusi-solusinya.⁷

Pengajaran *non directive* cenderung bersifat berfokus pada siswa dimana fasilitator berusaha untuk melihat dunia sebagaimana siswa melihatnya. Hal ini

⁴ Roestiyah, *Loc. Cit.*

⁵ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*, Jakarta. Bumi Aksara. 1991. h. 97

⁶ Listiqomah, *Pengajaran Non Directive Metode Konseling Sebagai Suatu Model*. Internet, <http://www.google.com..> 2009

⁷ *Ibid.* h. 2

akan menciptakan suasana komunikasi yang empati dimana pengendalian diri siswa dapat dipupuk dan dikembangkan⁸.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode mengajar *non directive* merupakan metode mengajar yang bertujuan untuk mengembangkan pengendalian diri siswa dan menciptakan suasana komunikasi yang positif antara siswa dengan siswa maupun antara guru dengan siswa.

4. Langkah-langkah Metode *Non Directive*

Teknik utama dalam mengaplikasikan model pembelajaran *non directive* adalah apa yang telah diistilahkan oleh Roger sebagai *non directive* interview atau wawancara tanpa menggurui, yaitu wawancara tatap muka antara guru dan siswa. Selama wawancara, guru berperan sebagai kolabolator dalam proses penggalaiian jati diri dan pemecahan masalah siswa. Inilah yang dimaksud dengan tanpa menggurui *non directive*⁹.

Kunci utama keberhasilan dalam menerapkan model ini adalah kemitraan antara guru dan siswa. Menurut Rogers, iklim wawancara yang dilakukan oleh guru harus memenuhi empat syarat yaitu¹⁰:

- a. Guru harus mampu menunjukkan kehangatan dan tanggap atas masalah yang dihadapi siswa dan memperlakukannya sebagaimana layaknya manusia.

⁸ *Ibid.* h. 2

⁹ Andhirost, *Strategi pembelajaran*, Journal, Internet: www.google.com.2009

¹⁰ *Ibid.* h.1

- b. Guru harus mampu membuat siswa dapat mengekspresikan perasaannya tanpa tekanan dengan cara tidak memberikan penilaian (mencap salah atau mencap buruk)
- c. Siswa bebas mengekspresikan pendapatnya, namun dalam batasan bahwa ia tidak bebas untuk mengendalikan guru atau mengendalikan gerak hatinya dengan tindakan-tindakan yang tidak dibenarkan, dan
- d. Proses konseling (wawancara) harus bebas dari tekanan atau koersi.

Dalam wawancara *non directive* tersebut, guru menginginkan siswanya untuk bisa melewati empat tahap pertumbuhan personal antara lain: 1) pelepasan perasaan, 2) pemahaman, 3) tindakan, 4) Integrasi¹¹.

Pengajaran *non directive* mengasumsikan bahwa setiap siswa, situasi, dan setiap guru merupakan suatu yang unik, yang terjadi dalam suatu situasi interview *non directive* yang tidak dapat diantisipasi.

Secara umum, sebagaimana halnya model pembelajaran lain, model pembelajaran *non directive* juga memiliki tahapan-tahapan. Roger menyatakan bahwa interview *non directive* mempunyai sebuah rangkaian, meskipun tidak stabilnya dan tidak terprediksinya strategi *non directive*¹².

a. Tahap Pertama

Bantuan situasi. Tahap ini menyertakan susunan kata-kata konselor yang mendefenisikan kebebasan siswa untuk mengekspresikan perasaan, sebuah argumen yang fokus pada interview umum, sebuah permulaan pernyataan permasalahan, dan beberapa pembahasan dari suatu

¹¹ Listiqomah, *Op, Cit.* h. 4

¹² *Ibid.* h.5

hubungan jika hal ini terjadi secara terus menerus, dan menetapkan prosedur pertemuan.

b. Tahap kedua

Siswa dianjurkan untuk menerima dan mengklarifikasi yang dimiliki oleh guru mengungkapkan perasaan positif dan negatif guna untuk mengeksplor dan menetapkan permasalahan.

c. Tahap ketiga

Siswa mengembangkan wawasan serta terus menerus, dia merasakan pemahaman baru dan penyebab dan dampaknya, serta memahami pengertian dari perilaku sebelumnya.

d. Tahap ke empat

Siswa bertindak terhadap perencanaan dan pembuatan keputusan dengan cara menghargai permasalahan. Peran guru untuk mengklarifikasi alternatif.

e. Tahap Kelima

Siswa melaporkan tindakan yang telah diambil, mengembangkan wawasan selanjutnya, dan merencanakan kejadian yang positif dan lebih menyatu secara meningkat.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Metode *Non directive* dikembangkan untuk membuat pembelajaran menjadi suatu proses aktif bukan pasif. Cara mengajar ini dilakukan agar murid mampu melakukan

observasi mereka sendiri, dan mampu berfikir sendiri. Roestiyah menyatakan dalam metode *Non directive* murid diizinkan untuk meneliti sendiri dari perpustakaan ataupun kenyataan di lapangan. Guru hanya memberikan pokok tugas, yang telah tersusun sehingga dengan tersebut murid dapat melaksanakan :

- a. Observasi pada objek pelajaran
- b. Menganalisa fakta yang dihadapi
- c. Menyimpulkan sendiri hasil pengamatannya
- d. Menjelaskan apa yang telah ditemukan
- e. Membandingkan dengan fakta yang lain.¹³

Kemudian guru hanya memberi permasalahan yang merangsang proses berfikir murid, sehingga objek belajar itu berkembang sesuai dengan diharapkan. Dengan demikian murid dapat menemukan sendiri pengetahuan yang digalinya, aktif berfikir dan menyusun pengertian yang baik.

5. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Non Directive*

Adapun kelebihan dalam Metode *Non Directive* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan yang digalinya
- b. Siswa dapat belajar aktif berfikir dan menyusun pengertian dengan baik.
- c. Siswa mampu mengayatakn pendapatnya sendiri¹⁴

Sedangkan yang menjadi kelemahan dalam penggunaan Metode *Non Directive* berdasarkan penjelasan di atas adalah :

- a. Membutuhkan pengawasan yang ekstra oleh guru

¹³ Roestiyah, *Loc. Cit*, h. 156

¹⁴ Roestiyah, *Op. Cit*, h. 157

- b. Memberikan peluang bagi guru untuk mengajar lebih pasif karena hanya memberikan pokok-pokok bahasan kepada siswa
- c. Memporsir waktu dan tenaga siswa dalam belajar karena siswa dituntut untuk belajar lebih mandiri

6. Keaktifan Belajar

Hisyam zaini menjelaskan bahwa:

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi kuliah, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan nyata. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.¹⁵

Hal senada Hartono menjelaskan aktivitas belajar adalah proses pembelajaran yang dilaksanakn guru dengan sedemikian rupa agar menciptakan peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.¹⁶

Karena aktivitas belajar itu banyak sekali macamnya maka para ahli mengadakan klarifikasi atas macam-macam aktivitas tersebut, beberapa diantaranya adalah yang dikemukakan oleh Paul D. Dierich dalam Oemar Hamalik membagi kegiatan belajar dalam 8 kelompok yaitu :

- a. Kegiatan-kegiatan visual contohnya : membaca, melihat gambar-gambar, mengamati orang bermain dan lain-lain.

¹⁵ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Insan Madani CTSD, Edisi Revisi, Yogyakarta, 2008, h. xiv

¹⁶ Hartono, *PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Pekanbaru: Zanafra, 2008, h.11

- b. Kegiatan-kegiatan lisan (oral) contohnya mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, contohnya mendengarkan suatu permainan.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis, contohnya menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan lain-lain.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar, contohnya menggambar, membuat grafik, peta dan pola
- f. Kegiatan-kegiatan mental contohnya merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, membuat keputusan dan lain-lain
- g. Kegiatan-kegiatan emosional contohnya minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.¹⁷

Selanjutnya Mohammad Uzar Usman menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam belajar meliputi :

- a. Aktifitas visual seperti membaca, menulis, eksperimen dan lain-lain.
- b. Aktifitas lisan seperti bercerita, tanya jawab dan bernyanyi.
- c. Aktifitas mendengarkan seperti mendengarkan ceramah, pidato dan lain-lain.
- d. Aktifitas gerak seperti mengerang, atletik menanggapi dan lain-lain.¹⁸

Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari indikator sebagai berikut :

- a. Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
- b. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, 2004, h. 172

¹⁸ Muhammad Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi KBM*, Bandung. Remaja 1976, h. 76

- c. Penampilan berbagai usaha atau kreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
- d. Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar).

Secara lebih jelas indikator keaktifan siswa dalam proses pembelajaran adalah :

- a. Siswa tidak hanya menerima informasi tetapi lebih banyak mencari dan memberikan informasi.
- b. Siswa banyak mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun kepada siswa lainnya.
- c. Siswa lebih banyak mengajukan pendapat terhadap informasi yang disampaikan oleh guru atau siswa lain.
- d. Siswa memberikan respon yang nyata terhadap stimulus belajar yang dilakukan guru.
- e. Siswa berkesempatan melakukan penilaian sendiri terhadap hasil pekerjaannya, sekaligus memperbiki dan menyempurnakan hasil pekerjaan yang belum sempurna.
- f. Siswa membuat kesimpulan pelajaran dengan bahasanya sendiri.
- g. Siswa memanfaatkan sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada disekitarnya secara optimal.¹⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan aktivitas belajar adalah kegiatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran penuh dengan semangat dan keinginan yang besar, dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran khususnya dalam belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

B. Penelitian yang Relevan

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, unsur relevanya dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah

¹⁹ Nana Sudjana, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung. Sinar Baru 1989, h. 110

sama-sama menerapkan Metode *Non Directive*. Adapun penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Ermi Yanti dari instansi yang sama yaitu Universitas Islam Negeri Suska Riau tahun 2009 dengan judul ” Penerapan Metode *Non Directive* Tentang Memahami Hubungan Antara Struktur antar bagian tumbuhan dan fungsinya Pada Mata Pelajaran Sains untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid Kelas IV SDN 019 Rimbo Panjang Kecamatan Tambang”. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Ermi Yanti adalah hasil belajar yang siswa peroleh menjadi lebih baik. Dari hasil belajar pada siklus I hanya memperoleh rata-rata nilai sebesar 62,96 atau dengan kategori kurang baik, dan rata-rata hasil belajar Sains murid siklus kedua adalah 67,8 atau dengan kategori cukup baik. Sedangkan siklus ketiga dicapai nilai rata-rata sebesar 75,4 atau dengan kategori baik. Jika ditinjau dari segi ketuntasan belajar, maka diperoleh persentase ketuntasan sebesar 88,89%, atau lebih besar dari persentase indikator keberhasilan yang ditetapkan (minimal 75%).

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat merumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika Metode *Non Directive* diterapkan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) maka akan meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V MIN Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan.

D. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila terdapat peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi Kitab-kitab Allah mencapai 75%.²⁰ Adapun Indikator keaktifan belajar adalah sebagai berikut :

1. Siswa belajar tidak hanya menerima tetapi mencari dan memberikan informasi
2. Siswa banyak melakukan tanya jawab dengan guru dan teman belajar
3. Siswa memberikan pendapat tentang penjelasan guru atau teman belajar
4. Siswa memberikan respon yang nyata terhadap pelajaran yang diberikan
5. Siswa memberikan penilaian dan penyempurnaan terhadap hasil pekerjaan dalam belajar.
6. Siswa membuat kesimpulan pelajaran dengan bahasanya sendiri.
7. Siswa memanfaatkan sumber belajar yang ada dilingkungan belajarnya.

²⁰ Wardani, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: UT. 2004, h. 4.21

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rencana Penelitian

1. Subjek dan Objek Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V tahun pelajaran 2010-2011 dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang. Sedangkan yang menjadi Objek penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas belajar melalui Penerapan Metode *Non Directive* pada mata pelajaran PAI.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di siswa kelas V MIN Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. Mata pelajaran yang diteliti adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Adapun penelitian ini direncanakan akan dilakukan pada bulan Juni 2010 sampai bulan September 2010, tahun ajaran 2010/2011.

C. Rancangan Tindakan

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Adapun setiap siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dan guru dapat beradaptasi dengan metode pembelajaran yang diteliti. Sehingga hasil penelitian tindakan kelas dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar selanjutnya.

Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu:

1. Perencanaan/persiapan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

a) Perencanaan/Persiapan Tindakan

Perencanaan merupakan persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan. Adapun yang akan dipersiapkan yaitu:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran berdasarkan langkah-langkah penerapan metode *Non Directive*. Dengan standar kompetensi Mengenal kitab-kitab Allah. Sedangkan kompetensi dasar yang akan dicapai adalah Menjelaskan Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir.
- 2) Meminta kesediaan teman sejawat untuk menjadi observer dalam pelaksanaan pembelajaran.

b) Pelaksanaan Tindakan

Adapun langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran dengan penerapan metode *Non Directive* ini adalah sebagai berikut :

- 1) Guru memberikan tugas pokok yang berhubungan dengan objek peajaran.
- 2) Guru meminta murid untuk mengobservasi objek pelajaran tersebut diruangan perpustakaan.
- 3) Guru meminta murid untuk menganalisa fakta/permasalahan yang dihadapi

- 4) Guru meminta murid untuk menyimpulkan sendiri hasil pengamatannya
- 5) Guru meminta murid untuk menjelaskan apa yang telah ditemukan
- 6) Guru meminta murid untuk membandingkan dengan fakta yang lain.

D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu : jenis data kualitatif dan data kuantitatif, yang terdiri dari :

a. Data Kualitatif

yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisah menurut kategori untuk memperoleh hasil kesimpulan, misalnya observasi tentang hasil tes. Observasi, yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung kepada objek penelitian.

b. Data Kuantitatif

Sedangkan yang kedua data kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka hasil perhitungan dapat di proses dengan cara di jumlahkan dan dibandingkan sehingga dapat diperoleh persentase.

Data kualitatif dan kuantitatif terdiri dari :

a) Keaktifan belajar

Aktivitas guru, aktivitas siswa, dan aktivitas belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi.

b) Rencana Pembelajaran

Data rencana pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun data dalam penelitian ini adalah data tentang:

a. Observasi

- 1) Untuk mengetahui aktivitas guru selama pembelajaran dengan metode *Non Directive*.
- 2) Untuk mengetahui aktivitas Siswa selama pembelajaran melalui metode *Non Directive*.

3. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui observasi, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase¹, yaitu sebagai berikut :

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka persentase

100% = Bilangan Tetap

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil penelitian aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan metode *Non Directive*, maka dilakukan pengelompokkan atas 4 kriteria penilaian yaitu baik, cukup, kurang baik dan tidak baik, Adapun kriteria persentase tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. 76% - 100% tergolong sangat tinggi

¹ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, h. 43

- b. 56% – 75% tergolong tinggi
- c. 40% – 55% tergolong rendah
- d. 40% kebawah tergolong sangat rendah”.²

E. Observasi dan Refleksi

1. Observasi

Pengamatan atau obsevasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan oleh guru kelas V yang telah bersedia menjadi observer dalam penelitian ini dengan menggunakan format pengamatan yang telah disediakan. Aspek-aspek yang diamati antara lain:

- a. Aktivitas guru dalam menerapkan metode *Non Directive* yang dilakukan dengan menggunakan lembar aktivitas guru
- b. Keaktifan siswa selama proses perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode *Non Directive* yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi keaktifan siswa.

2. Refleksi

Setelah perbaikan pembelajaran dilaksanakan, guru dan observer melakukan diskusi dan menganalisa hasil dari proses pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga diketahui keberhasilan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 1998, h. 246

Hasil dari analisa data tersebut dijadikan sebagai landasan untuk siklus berikutnya, sehingga antara siklus I dan siklus berikutnya ada kesinambungan dan diharapkan kelemahan pada siklus yang pertama sebagai dasar perbaikan pada siklus yang berikutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

Sebelum pemekaran daerah desa lubuk kembang sari termasuk wilayah kabupaten kampar, MIN lubuk kembang sari didirikan pada tanggal 17 juli 1995 atas dasar keinginan dan kebutuhan masyarakat desa lubuk kembang sari dan sekitarnya. Semula bernama Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Islamiyah 015 sesuai nomor induk madrasah kabupaten kampar, pada awal tahun pelajaran bermodal murid sejumlah 14 orang, atas kerjasama yang baik antara pengurus penyelenggara dan masyarakat alhamdulillah bisa bertahan dan berkembang sesuai keinginan masyarakat.

Setelah terjadi pemekaran daerah dengan nama kabupaten pelalawan, maka MIS islamiyah dipandang cukup memenuhi syarat untuk dinegerikan, maka pihak madrasah bersama pengurus mencoba mengajukan usulan penegerian pada tahun 2003. alhamdulillah berdasarkan SK menteri agama nomor 47 tahun 2009 tanggal 6 maret disesuaikanlah MIS islamiyah 015 menjadi MIN lubuk kembang sari.

Dengan dinegerikannya madrasah ini ternyata menambah simpati dan kepercayaan masyarakat sehingga Insyaallah akan menjadi madrasah yang diminati oleh masyarakat.

2. Visi dan Misi MIN Lubuk Kembang Sari

a. Visi MIN Lubuk Kembang Sari

- 1) Mewujudkan siswa MIN berprestasi serta berakhlak karimah

b. Misi MIN Lubuk Kembang Sari

- 1) Meningkatkan kegiatan belajar mengajar secara efektif
- 2) Melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran
- 3) Melaksanakan prakek ibadah secara rutin
- 4) Membiasakan berbusana muslim
- 5) Melaksanakan kegiatan nonformal.

3. Keadaan Guru dan Murid

a. Keadaan Guru

Guru yang mengajar di MIN Lubuk Kembang Sari berjumlah 13 orang. Untuk lebih jelas tentang keadaan guru yang mengajar di MIN Lubuk Kembang Sari dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel IV.1.
Keadaan Guru MIN Lubuk Kembang Sari

No	Nama Guru	Jabatan	Keterangan
1	Chominah, A.Ma	Kepala Sekolah	PNS Depag
2	Poniah, S.Ag	Guru Kelas	PNS Depag
3	Sarwidi, A.Ma	Guru Kelas	PNS Depag
4	Husnaini, A.Ma	Guru Kelas	PNS Depag
5	Farida Martiningsih, A.Ma	Guru Kelas	GBS Provinsi
6	Maesaroh	Guru Kelas	Honor Komite
7	Nurhidayati, A.Ma. Pd. SD	Guru Mata Pelajaran	Honor Komite
8	Farihah Sofiati	Guru Mata Pelajaran	Honor Komite
9	Paridah	Guru Kelas	Honor Komite
10	Kasyanto	Guru Penjaskes	Honor Komite
11	Fatimah	Guru Mata Pelajaran	Honor Komite
12	Daryono, S.Pd.I	Guru Kelas	Honor Komite
13	Siti Nur Fatimah, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	Honor Komite

b. Keadaan Siswa

Sebagai sarana utama dalam pendidikan siswa merupakan sistem pendidikan di bimbing dan di didik agar mencapai kedewasaan yang bertanggung jawab oleh pendidik. Adapun jumlah seluruh siswa MIN Lubuk Kembang Sari adalah 204 orang yang terdiri dari 6 kelas.

Tabel IV.2.
Keadaan Siswa MIN Lubuk Kembang Sari

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	I	20	20	40
2	II	20	19	39
3	III	24	22	46
4	IV	14	15	29
5	V	10	12	22
6	VI	6	15	21
Jumlah		97	107	204

4. Sarana dan Prasarana MIN Lubuk Kembang Sari

Disamping guru sebagai pendidik dan siswa sebagai anak didik sarana dan prasarana juga memegang peranan penting dalam menunjang tercapainya proses pembelajaran.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MIN Lubuk Kembang Sari dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

a. Sarana MIN Lubuk Kembang Sari

Tabel IV. 3
Sarana dan Prasarana MIN Lubuk Kembang Sari

No	Jenis Ruangan	Jumlah Unit	Kondisi
1	Ruang Kelas	7	Baik
2	Ruang Tamu	1	Baik
3	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Parkir	1	Baik
6	Kamar Mandi (WC)	4	Baik
7	Kantin	1	Baik
8	Pustaka/UKS	1	Baik
Jumlah		17	

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Sebelum Tindakan

Sebelum peneliti menerapkan metode *Non Directive*, peneliti terlebih dahulu mengobservasi keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), adapun hasil observasi peneliti terhadap keaktifan belajar siswa kelas V MIN Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan sebelum dilakukan tindakan siswa memperoleh jumlah rata-rata persentase 44,2%, angka ini berada pada interval 40%-55%. Interval ini tergolong pada kategori rendah. Agar lebih jelas tentang keaktifan belajar siswa dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV. 4
Observasi Keaktifan Belajar Siswa Sebelum Tindakan

NO	Nama Siswa	Indikator							Alternatif	
		1	2	3	4	5	6	7	Ya	Tidak
1	Siti Asnah	✓		✓		✓			3	4
2	M. Nurmansyah		✓	✓	✓		✓		4	3
3	Laily Qodriyati			✓		✓	✓	✓	4	3
4	Dea Amaliana	✓			✓		✓		3	4
5	Felina Eka Sari		✓	✓		✓			3	4
6	Sri Nurhaini	✓		✓			✓	✓	4	3
7	Teti Meliana				✓			✓	2	5
8	Popy Purnamasari	✓			✓		✓		3	4
9	Nyco Fajar R.		✓		✓	✓			3	4
10	Eman Nofrizal	✓		✓			✓		3	4
11	Della Ramadhani				✓	✓		✓	3	4
12	Ardi Kurniawan	✓	✓				✓		3	4
13	Devi Yani		✓		✓				2	5
14	Putri Novianti.P	✓	✓			✓	✓	✓	5	2
15	Putra	✓			✓	✓			3	4
16	Febi Bayu Syahputra			✓					1	6
17	M. Jovan Jabari		✓	✓	✓		✓		4	3
18	Alya Latifatul.A		✓					✓	2	5
19	Sulaeman	✓		✓		✓			3	4
20	Lia Novita	✓	✓		✓	✓			4	3
21	Dendi Priyadi			✓		✓		✓	3	4
22	Riyandi	✓		✓	✓				3	4
Jumlah		11	9	11	11	10	9	7	68	86
Rata-rata (%)		50	41	50	50	45	41	32	44,2	55,8

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2010

Berdasarkan tabel IV. 4 di atas, maka dapat kita ketahui dengan jelas bahwa keaktifan belajar siswa sebelum diterapkannya metode *Non Directive* masih tergolong rendah, dengan perolehan rata-rata persentase 44,2%. Angka ini belajara pada interval 40-55%, dan interval ini berada pada kategori rendah. Secara rinci persentase keaktifan belajar siswa pada tiap aspek dapat dilihat pada keterangan dibawah ini:

1. Siswa belajar tidak hanya menerima tetapi mencari dan memberikan informasi, pada aspek ini siswa memperoleh jumlah rata-rata persentase secara klasikal adalah 50%.
2. Siswa banyak melakukan tanya jawab dengan guru dan teman belajar, pada aspek ini siswa memperoleh jumlah rata-rata persentase secara klasikal adalah 41%.
3. Siswa memberikan pendapat tentang penjelasan guru atau teman belajar, pada aspek ini siswa memperoleh jumlah rata-rata persentase secara klasikal adalah 50%.
4. Siswa memberikan respon yang nyata terhadap pelajaran yang diberikan, pada aspek ini siswa memperoleh jumlah rata-rata persentase secara klasikal adalah 50%.
5. Siswa memberikan penilaian dan penyempurnaan terhadap hasil pekerjaan dalam belajar, pada aspek ini siswa memperoleh jumlah rata-rata persentase secara klasikal adalah 45%
6. Siswa membuat kesimpulan pelajaran dengan bahasanya sendiri, pada aspek ini siswa memperoleh jumlah rata-rata persentase secara klasikal adalah 41%.
7. Siswa memanfaatkan sumber belajar yang ada dilingkungan belajarnya, pada aspek ini siswa memperoleh jumlah rata-rata persentase secara klasikal adalah 32%

Setelah penulis mengetahui keaktifan siswa kelas V MIN Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan secara klasikal tergolong rendah,

maka penulis melakukan penerapan metode *Non Directive* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Agar lebih jelas penulis akan menguraikan hasil penelitian dengan penerapan metode *Non Directive* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V MIN Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan

2. Siklus Pertama

a. Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, dilaksanakan oleh guru dan observasi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran, dengan standar kompetensi Mengenal kitab-kitab Allah. Sedangkan yang menjadi kompetensi dasar yang dicapai adalah menjelaskan Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir.
- 2) Meminta kesediaan teman sejawat untuk menjadi observer dalam pelaksanaan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus Pertama dilaksanakan pada hari senen tanggal 19 Juli 2010, dan hari selasa pada tanggal 22 Juli 2010. Proses pembelajaran pada dua kali pertemuan ini seluruh siswa kelas V mengikuti proses pembelajaran. Adapun pelaksanaan pembelajaran dilakukan berpedoman pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan ini terdiri atas tiga tahap, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Adapun indikator pelajaran yang akan dibahas dalam

pertemuan pertama dan kedua adalah Menjelaskan pengertian kitab suci Al Qur'an. Tujuan dari proses pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua siklus 1 adalah Siswa dapat Menjelaskan pengertian kitab suci Al Qur'an. Dan pada pertemuan kedua indikator pelajaran yang akan dibahas adalah Menjelaskan bahwa Al Quran sebagai pedoman hidup manusia, adapun tujuan dari pembelajaran ini adalah Siswa dapat menjelaskan bahwa Al Quran sebagai pedoman hidup manusia. Agar lebih jelas tentang langkah-langkah tindakan tersebut dapat peneliti jabarkan sebaga berikut:

1) Pertemuan Pertama Siklus I

a) Kegiatan awal : (10 Menit)

- (1) Guru dan siswa membuka proses pembelajaran dengan membaca do'a
- (2) Guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran
- (3) Guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa berkaitan dengan pengertian kitab Allah Swt sekaligus menjelaskannya.

b) Kegiatan inti : (50 Menit)

- (1) Guru memberikan tugas pokok kepada murid yang berhubungan dengan pengertian kitab-kitab Allah Swt.
- (2) Guru meminta murid untuk mengobservasi objek pelajaran tersebut diruangan perpustakaan.
- (3) Guru meminta murid untuk menganalisa fakta/permasalahan yang dihadapi
- (4) Guru meminta murid unutk menyimpulkan sendiri hasil pengamatannya
- (5) Guru meminta murid untuk menjelaskan apa yang telah ditemukan

(6) Guru meminta murid untuk membandingkan dengan fakta yang lain.

c) .Kegiatan akhir : (15 Menit)

(1) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang tidak dipahami.

(2) Guru bersama siswa menutup pembelajaran dengan membaca doa dan salam.

c. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dipusatkan baik pada proses maupun hasil tindak pembelajaran. Aktivitas yang diamati yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa serta keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas guru, aktivitas siswa dan keaktifan belajar diisi oleh observer atau pengamat.

1) Observasi Aktivitas Guru

Pelaksanaan observasi aktivitas guru tersebut merupakan gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. aktivitas guru terdiri dari 6 aktivitas yang diobservasi sesuai dengan skenario metode *non directive*. Agar lebih jelas mengenai hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada sebagai berikut :

Tabel.IV. 5
Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus 1 Pertemuan Pertama dan Kedua

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	Siklus I				Total	
		Pertemuan I		Pertemuan II			
		F		F		F	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Guru memberikan tugas pokok kepada murid yang berhubungan dengan objek peajaran.	√		√		2	0
2	Guru meminta murid untuk mengobservasi objek pelajaran tersebut diruangan perpustakaan.	√		√		2	0
3	Guru meminta murid untuk menganalisa fakta/permasalahan yang dihadapi		√	√		1	1
4	Guru meminta murid unutk menyimpulkan sendiri hasil pengamatannya		√		√	0	2
5	Guru meminta murid untuk menjelaskan apa yang telah ditemukan		√		√	0	2
6	Guru meminta murid untuk membandingkan dengan fakta yang lain.		√		√	0	2
Jumlah		2	4	3	3	5	7
Persentase		33%	67%	50%	50%	42%	58%

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2010

Berdasarkan tabel IV. 5, dapat diketahui bahwa aktivitas guru dengan penerapan metode *non directive* dengan alternatif jawaban “Ya” dan “Tidak”, diperoleh jawaban “Ya” pada siklus pertama sebanyak 5 kali dengan rata-rata 42%. Sedang alternatif jawaban “Tidak” sebanyak 7 kali dengan rata-rata 58%. Adapun hasil observasi aktivitas guru pada tiap aspek dapat dilihat sebagai berikut :

- a) Guru memberikan tugas pokok kepada murid yang berhubungan dengan pengertian kitab-kitab Allah Swt, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka memperoleh jumlah jawaban alternatif “Ya: secara klasikal adalah 2 kali.
- b) Guru meminta murid untuk mengobservasi objek pelajaran tersebut diruangan perpustakaan, pada aspek ini setelah diamati oleh observer

dengan baik dan seksama, maka memperoleh jumlah jawaban alternatif “Ya: secara klasikal adalah 2 kali.

- c) Guru meminta murid untuk menganalisa fakta/permasalahan yang dihadapi, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka memperoleh jumlah jawaban alternatif “Ya: secara klasikal adalah 1 kali, dan alternatif jawaban “Tidak” sebanyak 1 kali.
- d) Guru meminta murid untuk menyimpulkan sendiri hasil pengamatannya, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka memperoleh jumlah jawaban alternatif “Tidak: secara klasikal adalah 2 kali.
- e) Guru meminta murid untuk menjelaskan apa yang telah ditemukan, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka memperoleh jumlah jawaban alternatif “Tidak: secara klasikal adalah 2 kali.
- f) Guru meminta murid untuk membandingkan dengan fakta yang lain, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka memperoleh jumlah jawaban alternatif “Tidak: secara klasikal adalah 2 kali.

2) Observasi Keaktifan Siswa

Pada proses pembelajaran, maka dilakukan observasi untuk mengukur keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil observasi pelaksanaan siklus pertama dapat dilihat pada di bawah ini.

Tabel IV.6

Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Siklus 1 Pertemuan Pertama

NO	Nama Siswa	Indikator							Alternatif	
		1	2	3	4	5	6	7	Ya	Tidak
1	Siti Asnah	✓		✓		✓		✓	4	3
2	M. Nurmansyah		✓	✓	✓		✓		4	3
3	Laily Qodriyati	✓		✓	✓	✓	✓	✓	6	1
4	Dea Amaliana	✓	✓		✓		✓		4	3
5	Felina Eka Sari		✓	✓		✓			3	4
6	Sri Nurhaini	✓		✓			✓	✓	4	3
7	Teti Meliana				✓			✓	2	5
8	Popy Purnamasari	✓		✓	✓		✓		4	3
9	Nyco Fajar R.		✓		✓	✓			3	4
10	Eman Nofrizal	✓	✓	✓			✓		4	3
11	Della Ramadhani	✓			✓	✓		✓	4	3
12	Ardi Kurniawan	✓	✓			✓	✓		4	3
13	Devi Yani		✓		✓				2	5
14	Putri Novianti.P	✓	✓	✓		✓	✓	✓	6	1
15	Putra	✓			✓	✓		✓	4	3
16	Febi Bayu Syahputra	✓		✓					2	5
17	M. Jovan Jabari		✓	✓	✓		✓		4	3
18	Alya Latifatul.A		✓					✓	2	5
19	Sulaeman	✓		✓		✓			3	4
20	Lia Novita	✓	✓		✓	✓			4	3
21	Dendi Priyadi	✓		✓		✓		✓	4	3
22	Riyandi	✓		✓	✓				3	4
Jumlah		15	11	13	12	11	9	9	80	74
Rata-rata (%)		68	50	59	55	50	41	41	51,9	48,1

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2010

Berdasarkan tabel IV. 6 di atas, dapat diketahui bahwa keaktifan belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 51,9%, angka ini berada pada interval 40%-55%, dan interval ini berada pada kategori rendah. Kemudian persentase aktivitas belajar siswa pada tiap aspek dapat dilihat pada keterangan di bawah ini:

- a) Siswa belajar tidak hanya menerima tetapi mencari dan memberikan informasi, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 68%.

- b) Siswa banyak melakukan tanya jawab dengan guru dan teman belajar, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 50%.
- c) Siswa memberikan pendapat tentang penjelasan guru atau teman belajar, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 59%.
- d) Siswa memberikan respon yang nyata terhadap pelajaran yang diberikan, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 55%.
- e) Siswa memberikan penilaian dan penyempurnaan terhadap hasil pekerjaan dalam belajar, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 50%.
- f) Siswa membuat kesimpulan pelajaran dengan bahasanya sendiri, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 41%.
- g) Siswa memanfaatkan sumber belajar yang ada dilingkungan belajarnya, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 41%.

Berdasarkan uraian tentang keaktifan belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama di atas, maka jelas bahwa ada peningkatan keaktifan belajar siswa setelah diterapkan metode *non directive* dibandingkan dengan sebelum diterapkannya metode *non directive*, dan pada pertemuan kedua siklus I, keaktifan belajar siswa

khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga meningkat dibandingkan dengan pertemuan pertama siklus I, agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel IV.7

Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Siklus 1 Pertemuan Kedua

NO	Nama Siswa	Indikator							Alternatif	
		1	2	3	4	5	6	7	Ya	Tidak
1	Siti Asnah	✓		✓		✓		✓	4	3
2	M. Nurmansyah		✓	✓	✓		✓		4	3
3	Laily Qodriyati	✓		✓	✓	✓	✓	✓	6	3
4	Dea Amaliana	✓	✓		✓	✓	✓		5	3
5	Felina Eka Sari		✓	✓	✓	✓		✓	5	3
6	Sri Nurhaini	✓		✓	✓		✓	✓	5	3
7	Teti Meliana		✓		✓		✓	✓	4	3
8	Popy Purnamasari	✓		✓	✓		✓		4	3
9	Nyco Fajar R.	✓	✓		✓	✓		✓	5	3
10	Eman Nofrizal	✓	✓	✓			✓		4	3
11	Della Ramadhani	✓			✓	✓	✓	✓	5	3
12	Ardi Kurniawan	✓	✓			✓	✓		4	3
13	Devi Yani		✓	✓	✓				3	3
14	Putri Novianti.P	✓	✓	✓		✓	✓	✓	6	3
15	Putra	✓			✓	✓		✓	4	3
16	Febi Bayu Syahputra	✓	✓	✓		✓	✓		5	3
17	M. Jovan Jabari		✓	✓	✓		✓		4	3
18	Alya Latifatul.A	✓	✓					✓	3	3
19	Sulaeman	✓		✓		✓		✓	4	3
20	Lia Novita	✓	✓		✓	✓			4	3
21	Dendi Priyadi	✓		✓		✓		✓	4	3
22	Riyandi	✓	✓	✓	✓		✓		5	3
Jumlah		17	14	14	14	13	13	12	97	66
Rata-rata (%)		77	64	64	64	59	59	55	63,0	37,0

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2010

Berdasarkan tabel IV. 9 di atas, dapat diketahui bahwa keaktifan belajar siswa pada siklus I pertemuan kedua pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 63,0%, angka ini berada pada interval 56%-75%, dan interval ini berada pada kategori tinggi, namun belum mencapai standar keberhasilan yang telah ditetapkan dalam

penelitian ini, yaitu mencapai nilai rata-rata persentase 75%. Kemudian persentase aktivitas belajar siswa pada tiap aspek dapat dilihat pada keterangan di bawah ini:

- a) Siswa belajar tidak hanya menerima tetapi mencari dan memberikan informasi, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 77%.
- b) Siswa banyak melakukan tanya jawab dengan guru dan teman belajar, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 64%.
- c) Siswa memberikan pendapat tentang penjelasan guru atau teman belajar, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 64%.
- d) Siswa memberikan respon yang nyata terhadap pelajaran yang diberikan, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 64%.
- e) Siswa memberikan penilaian dan penyempurnaan terhadap hasil pekerjaan dalam belajar, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 59%.
- f) Siswa membuat kesimpulan pelajaran dengan bahasanya sendiri, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 59%.

- g) Siswa memanfaatkan sumber belajar yang ada dilingkungan belajarnya, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 55%.

d.Refleksi

Refleksi siklus pertama diperoleh berdasarkan hasil analisis data untuk tiap-tiap langkah pelaksanaan tindakan yang akan dideskripsikan peneliti pada tahap ini. Selanjutnya didiskusikan dengan observer, yang berperan sebagai observer yaitu teman sejawat. Adapun refleksi siklus kedua adalah sebagai berikut:

- 1) Pada tahap perencanaan, guru telah melakukan persiapan pembelajaran dengan baik. Kegiatan pembelajaran telah tergambar jelas pada silabus dan RPP yang telah dipersiapkan. Dengan demikian, pada siklus berikutnya guru tidak akan melakukan perubahan pada silabus dan RPP, hanya lebih mengoptimalkan proses pembelajaran sesuai dengan prosedur untuk mencapai tujuan yang maksimal, yaitu meningkatkan keaktifan belajar siswa.
- 2) Pada aktivitas guru, belum secara optimal menerapkan langkah-langkah metode pembelajaran, sehingga keaktifan belajar siswa juga belum optimal, untuk siklus selanjutnya guru akan lebih mengoptimalkan dalam menerapkan langkah-langkah metode pembelajaran *non directive* agar tujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dapat tercapai secara optimal, terutama pada aspek guru meminta murid untuk

menganalisa fakta/permasalahan yang dihadapi, guru meminta murid untuk menyimpulkan sendiri hasil pengamatannya, guru meminta murid untuk menjelaskan apa yang telah ditemukan, dan guru meminta murid untuk membandingkan dengan fakta yang lain.

- 3) Pada aktivitas siswa, juga belum tercapai secara optimal, karena dipengaruhi oleh aktivitas guru yang belum optimal, maka untuk siklus selanjutnya guru akan berusaha untuk meningkatkan aktivitas siswa.
- 4) Pada keaktifan belajar siswa, sudah ada peningkatan dari sebelum diterapkan metode *non directive* dengan setelah ditetapkan metode *non directive*, dan pada siklus pertama pertemuan kedua juga ada peningkatan dari siklus pertama pertemuan kedua, secara klasikal keaktifan belajar siswa sudah dikategorikan tinggi, namun belum mencapai angka keberhasilan dalam penelitian ini, yaitu 75%. Oleh sebab itu untuk siklus selanjutnya guru akan berusaha untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan penerapan metode *non directive*.

3. Siklus kedua

a. Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan atau persiapan tindakan dilaksanakan oleh guru dan observasi, guru akan merencanakannya sama dengan perencanaan siklus I. karena pada siklus I pada tahap perencanaan telah dilakukan dengan baik. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran, dengan standar kompetensi Mengenal kitab-kitab Allah. Sedangkan yang menjadi kompetensi dasar yang dicapai adalah Menjelaskan Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir.
- 2) Meminta kesediaan teman sejawat untuk menjadi observer dalam pelaksanaan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus kedua pertemuan pertama dilaksanakan pada hari senen tanggal 02 Agustus 2010, dan hari selasa pada tanggal 09 Agustus 2010. Proses pembelajaran pada dua kali pertemuan ini seluruh siswa kelas V mengikuti proses pembelajaran. Adapun pelaksanaan pembelajaran dilakukan berpedoman pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan ini terdiri atas tiga tahap, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Adapun indikator pelajaran yang akan dibahas dalam pertemuan pertama dan kedua adalah Menyebutkan nama-nama Al-Quran. Tujuan dari proses pembelajaran pada pertemuan pertama siklus 1 adalah Siswa dapat Menyebutkan nama-nama Al-Quran, dan pada pertemuan kedua indikator pelajaran yang akan dibahas adalah Menyebutkan isi pokok kandungan Al Quran, adapun tujuan dari pembelajaran ini adalah Siswa dapat Menyebutkan isi pokok kandungan Al Quran. Agar lebih jelas tentang langkah-langkah tindakan tersebut dapat peneliti jabarkan sebagai berikut:

- 1) Pertemuan Pertama Siklus I
 - a) **Kegiatan awal : (10 Menit)**

- (1) Guru dan siswa membuka proses pembelajaran dengan membaca do'a
- (2) Guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran
- (3) Guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa berkaitan dengan nama-nama al-qur'an sekaligus menjelaskannya.

b) Kegiatan inti : (50 Menit)

- (1) Guru memberikan tugas pokok kepada murid yang berhubungan dengan nama-nama al-qur'an.
- (2) Guru meminta murid untuk mengobservasi objek pelajaran tersebut di ruangan perpustakaan.
- (3) Guru meminta murid untuk menganalisa fakta/permasalahan yang dihadapi
- (4) Guru meminta murid untuk menyimpulkan sendiri hasil pengamatannya
- (5) Guru meminta murid untuk menjelaskan apa yang telah ditemukan
- (6) Guru meminta murid untuk membandingkan dengan fakta yang lain.

c) .Kegiatan akhir : (15 Menit)

- (1) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang tidak dipahami.
- (2) Guru bersama siswa menutup pembelajaran dengan membaca doa dan salam.

c. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dipusatkan baik pada proses maupun hasil tindak pembelajaran. Aktivitas yang diamati

yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa serta keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas guru, aktivitas siswa dan keaktifan belajar diisi oleh observer atau pengamat.

1) Observasi Aktivitas Guru

Pelaksanaan observasi aktivitas guru tersebut merupakan gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. aktivitas guru terdiri dari 6 aktivitas yang diobservasi sesuai dengan skenario metode *non directive*. Agar lebih jelas mengenai hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada sebagai berikut :

Tabel.IV. 8
Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan Pertama dan Kedua

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	Siklus II				Total	
		Pertemuan I		Pertemuan II			
		F		F		F	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Guru memberikan tugas pokok kepada murid yang berhubungan dengan objek peajaran.	√		√		2	0
2	Guru meminta murid untuk mengobservasi objek pelajaran tersebut diruangan perpustakaan.	√		√		2	0
3	Guru meminta murid untuk menganalisa fakta/permasalahan yang dihadapi	√		√		2	0
4	Guru meminta murid untuk menyimpulkan sendiri hasil pengamatannya	√		√		2	0
5	Guru meminta murid untuk menjelaskan apa yang telah ditemukan		√	√		1	1
6	Guru meminta murid untuk membandingkan dengan fakta yang lain.		√		√	2	0
Jumlah		4	2	5	1	11	1
Persentase		67%	33%	83%	17%	92%	8%

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2010

Berdasarkan tabel IV. 10 di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas guru dengan penerapan metode *non directive* dengan alternatif jawaban “Ya” dan “Tidak”, diperoleh jawaban “Ya” pada siklus pertama sebanyak 11 kali dengan rata-rata 92%. Sedang alternatif jawaban “Tidak” sebanyak 1 kali dengan rata-

rata 8%. Adapun hasil observasi aktivitas guru pada tiap aspek dapat dilihat sebagai berikut :

- a) Guru memberikan tugas pokok kepada murid yang berhubungan dengan pengertian kitab-kitab Allah Swt, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka meperoleh jumlah jawaban alternatif “Ya: secara klasikal adalah 2 kali.
- b) Guru meminta murid untuk mengobservasi objek pelajaran tersebut diruangan perpustakaan, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka meperoleh jumlah jawaban alternatif “Ya: secara klasikal adalah 2 kali.
- c) Guru meminta murid untuk menganalisa fakta/permasalahan yang dihadapi, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka meperoleh jumlah jawaban alternatif “Ya: secara klasikal adalah 2 kali.
- d) Guru meminta murid unutk menyimpulkan sendiri hasil pengamatannya, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka meperoleh jumlah jawaban alternatif “Ya: secara klasikal adalah 2 kali.
- e) Guru meminta murid untuk menjelaskan apa yang telah ditemukan, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka meperoleh jumlah jawaban alternatif “Tidak: secara klasikal adalah 1 kali, dan jawaban alternatif jawaban “Tidak” sebanyak 1 kali.

- f) Guru meminta murid untuk membandingkan dengan fakta yang lain, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka meperoleh jumlah jawaban alternatif “Tidak: secara klasikal adalah 2 kali.

2) Observasi Keaktifan Siswa

Pada proses pembelajaran, maka dilakukan observasi untuk mengukur keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana yang telah dilakukan pada siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua untuk mengetahui tingkat keaktifan belajar siswa dengan penerapan metode *non directive*. Hasil observasi pelaksanaan siklus pertama dapat dilihat pada di bawah ini.

Tabel IV.9

Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Siklus II Pertemuan Pertama

NO	Nama Siswa	Indikator							Alternatif	
		1	2	3	4	5	6	7	Ya	Tidak
1	Siti Asnah	✓		✓	✓	✓		✓	5	3
2	M. Nurmansyah		✓	✓	✓		✓	✓	5	3
3	Laily Qodriyati	✓		✓	✓	✓	✓	✓	6	3
4	Dea Amaliana	✓	✓		✓	✓	✓		5	3
5	Felina Eka Sari	✓	✓	✓	✓	✓		✓	6	3
6	Sri Nurhaini	✓	✓	✓	✓		✓	✓	6	3
7	Teti Meliana		✓		✓		✓	✓	4	3
8	Popy Purnamasari	✓		✓	✓	✓	✓	✓	6	3
9	Nyco Fajar R.	✓	✓		✓	✓		✓	5	3
10	Eman Nofrizal	✓	✓	✓			✓		4	3
11	Della Ramadhani	✓		✓	✓	✓	✓	✓	6	3
12	Ardi Kurniawan	✓	✓			✓	✓		4	3
13	Devi Yani		✓	✓	✓			✓	4	3
14	Putri Novianti.P	✓	✓	✓		✓	✓	✓	6	3
15	Putra	✓			✓	✓		✓	4	3
16	Febi Bayu Syahputra	✓	✓	✓		✓	✓	✓	6	3
17	M. Jovan Jabari	✓	✓	✓	✓		✓		5	3
18	Alya Latifatul.A	✓	✓	✓	✓			✓	5	3
19	Sulaeman	✓		✓		✓	✓	✓	5	3
20	Lia Novita	✓	✓		✓	✓		✓	5	3
21	Dendi Priyadi	✓	✓	✓		✓	✓	✓	6	3
22	Riyandi	✓	✓	✓	✓		✓		5	3
Jumlah		19	16	16	16	14	15	17	113	66
Rata-rata (%)		86	73	73	73	64	68	77	73,4	26,6

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2010

Berdasarkan tabel IV. 13 di atas, dapat diketahui bahwa keaktifan belajar siswa pada siklus II pertemuan pertama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 73,4%, angka ini berada pada interval 56%-75%, dan interval ini berada pada kategori tinggi. Kemudian persentase aktivitas belajar siswa pada tiap aspek dapat dilihat pada keterangan di bawah ini:

- a) Siswa belajar tidak hanya menerima tetapi mencari dan memberikan informasi, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 86%.
- b) Siswa banyak melakukan tanya jawab dengan guru dan teman belajar, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 73%.
- c) Siswa memberikan pendapat tentang penjelasan guru atau teman belajar, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 73%.
- d) Siswa memberikan respon yang nyata terhadap pelajaran yang diberikan, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 73%.
- e) Siswa memberikan penilaian dan penyempurnaan terhadap hasil pekerjaan dalam belajar, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 64%.
- f) Siswa membuat kesimpulan pelajaran dengan bahasanya sendiri, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 68%.
- g) Siswa memanfaatkan sumber belajar yang ada dilingkungan belajarnya, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 77%.

Berdasarkan uraian tentang keaktifan belajar siswa pada siklus II pertemuan pertama di atas, maka jelas bahwa ada peningkatan keaktifan belajar siswa setelah diterapkan metode *non directive* dibandingkan dengan siklus I pertemuan pertama dan kedua, keaktifan belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga meningkat pada pertemuan kedua siklus II dibandingkan dengan pertemuan pertama siklus II, agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel IV.10

Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Siklus II Pertemuan Kedua

NO	Nama Siswa	Indikator							Alternatif	
		1	2	3	4	5	6	7	Ya	Tidak
1	Siti Asnah	✓		✓	✓	✓	✓	✓	6	3
2	M. Nurmansyah		✓	✓	✓		✓	✓	5	3
3	Laily Qodriyati	✓		✓	✓	✓	✓	✓	6	3
4	Dea Amaliana	✓	✓		✓	✓	✓	✓	6	3
5	Felina Eka Sari	✓	✓	✓	✓	✓		✓	6	3
6	Sri Nurhaini	✓	✓	✓	✓		✓	✓	6	3
7	Teti Meliana		✓	✓	✓		✓	✓	5	3
8	Popy Purnamasari	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7	3
9	Nyco Fajar R.	✓	✓		✓	✓		✓	5	3
10	Eman Nofrizal	✓	✓	✓		✓	✓		5	3
11	Della Ramadhani	✓		✓	✓	✓	✓	✓	6	3
12	Ardi Kurniawan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7	3
13	Devi Yani	✓	✓	✓	✓			✓	5	3
14	Putri Novianti.P	✓	✓	✓		✓	✓	✓	6	3
15	Putra	✓			✓	✓	✓	✓	5	3
16	Febi Bayu Syahputra	✓	✓	✓		✓	✓	✓	6	3
17	M. Jovan Jabari	✓	✓	✓	✓		✓	✓	6	3
18	Alya Latifatul.A	✓	✓	✓	✓			✓	5	3
19	Sulaeman	✓	✓	✓		✓	✓	✓	6	3
20	Lia Novita	✓	✓		✓	✓		✓	5	3
21	Dendi Priyadi	✓	✓	✓		✓	✓	✓	6	3
22	Riyandi	✓	✓	✓	✓		✓	✓	6	3
Jumlah		20	18	18	17	15	17	21	126	66
Rata-rata (%)		91	82	82	77	68	77	95	81,8	18,2

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2010

Berdasarkan tabel IV. 12 di atas, dapat diketahui bahwa keaktifan belajar siswa pada siklus II pertemuan kedua pada mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 81,8%, angka ini berada pada interval 76%-100%, dan interval ini berada pada kategori sangat tinggi, artinya pada angka 81,8% keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah dikategorikan sangat tinggi, sesuai dengan rencana penelitian pada bab III telah dikatakan telah berhasil, karena telah melebihi dari angka keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu 75%. Kemudian persentase aktivitas belajar siswa pada tiap aspek dapat dilihat pada keterangan di bawah ini :

- a) Siswa belajar tidak hanya menerima tetapi mencari dan memberikan informasi, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 91%.
- b) Siswa banyak melakukan tanya jawab dengan guru dan teman belajar, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 82%.
- c) Siswa memberikan pendapat tentang penjelasan guru atau teman belajar, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 82%.
- d) Siswa memberikan respon yang nyata terhadap pelajaran yang diberikan, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 77%.
- e) Siswa memberikan penilaian dan penyempurnaan terhadap hasil pekerjaan dalam belajar, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik

dan seksama, maka diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 68%.

- f) Siswa membuat kesimpulan pelajaran dengan bahasanya sendiri, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 77%.
- g) Siswa memanfaatkan sumber belajar yang ada dilingkungan belajarnya, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan baik dan seksama, maka diperoleh rata-rata persentase secara klasikal adalah 95%.

d. Refleksi

Berdasarkan data perolehan nilai observasi terhadap keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa dengan penerapan metode *non directive* kelas V MIN Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan secara klasikal tergolong sangat tinggi, artinya dalam proses pembelajaran, keaktifan belajar siswa mencapai target yang telah diharapkan yaitu sesuai dengan kriteria keberhasilan pembelajaran, yaitu 75%.

Alokasi waktu yang diberikan kepada siswa juga berdaya guna positif terhadap keaktifan belajar siswa hal ini terbukti dari dua kali pertemuan pada setiap siklusnya siswa mampu belajar dengan baik dengan pencapaian keaktifan belajar secara keseluruhan dengan kategori sangat tinggi, jika dibandingkan dengan keaktifan belajar siswa sebelum tindakan dan siklus I.

C. Pembahasan

Selanjutnya dari hasil penelitian pada data awal menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan rata-rata 44,2%, setelah dilakukan tindakan perbaikan ternyata keaktifan belajar siswa meningkat yaitu pada siklus I dengan rata-rata 63,0% artinya secara klasikal atau secara keseluruhan keaktifan belajar siswa terjadi peningkatan, selanjutnya pada siklus II juga terjadi peningkatan dengan rata-rata 81,8% berada pada kategori sangat tinggi. Perbandingan antara keaktifan belajar siswa sebelum dilakukan tindakan, Siklus I dan Siklus II secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

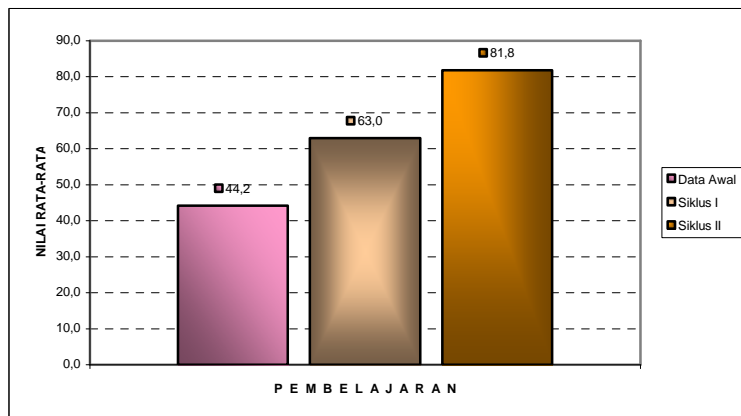
Tabel IV. 11
Rekapitulasi Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa
Data Awal, Siklus I, Siklus II

No	Indikator	Data Awal		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Siswa belajar tidak hanya menerima tetapi mencari dan memberikan informasi	11	50	17	77	20	91
2	Siswa banyak melakukan tanya jawab dengan guru dan teman belajar	9	41	14	64	18	82
3	Siswa memberikan pendapat tentang penjelasan guru atau teman belajar	11	50	14	64	18	82
4	Siswa memberikan respon yang nyata terhadap pelajaran yang diberikan	11	50	14	64	17	77
5	Siswa memberikan penilaian dan penyempurnaan terhadap hasil pekerjaan dalam belajar.	10	45	13	59	15	68
6	Siswa membuat kesimpulan pelajaran dengan bahasanya sendiri.	9	41	13	59	17	77
7	Siswa memanfaatkan sumber belajar yang ada dilingkungan belajarnya.	7	32	12	55	21	95
Jumlah		68	44,2	97	63,0	126	81,8

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2010

Perbandingan tingkat keaktifan belajar siswa data awal, siklus pertama, siklus kedua juga dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 1
Gambar Histogram Keaktifan Belajar Klasikal Siswa
Pada Sebelum Tindakan Siklus I, dan Siklus II



Berdasarkan gambar histogram di atas dapat diketahui peningkatan keaktifan belajar siswa pada sebelum tindakan rata-rata secara klasikal 44,2% terjadi peningkatan pada siklus I menjadi 63,0 %. Sedangkan peningkatan juga terjadi pada siklus II dengan rata-rata secara klasikal 81,8%.

D. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan di atas menjelaskan bahwa “jika Metode *Non Directive* diterapkan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) maka akan meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V MIN Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan dapat diterima“.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan terhadap penelitian ini adalah dengan metode *non directive* dapat meningkatkan keaktifan belajar belajar siswa Kelas V MIN Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan.

Rata-rata persentase keaktifan belajar siswa pada sebelum tindakan dikategorikan rendah dengan nilai rata-rata persentase 44.2%, dan pada siklus pertama naik menjadi 63.0% dengan kategori tinggi, sedangkan pada siklus kedua keaktifan belajar siswa dikategorikan sangat tinggi dengan rata-rata persentase 81.8%. Ketuntasan / keberhasilan 81,8% siswa telah mencapai nilai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu tingkat keberhasilan telah melebihi 75,0% dari jumlah seluruh siswa, artinya sebagian besar siswa telah mencapai nilai keberhasilan yang telah ditetapkan (minimal 75%).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas Kelas V MIN Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan dapat ditingkatkan melalui metode *non directive*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan beberapa saran. Saran yang dimaksud adalah:

1. Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa salah satunya adalah dengan metode *non directive* dalam proses belajar mengajar di kelas.
2. Kepada peneliti selanjutnya agar meneliti lebih dalam tentang penerapan metode *non directive* dan juga mencoba untuk mengkombinasikannya dengan metode lain guna meningkatkan keaktifan belajar siswa.
3. Dalam menerapkan model pembelajaran metode *non directive* guru dituntut untuk mempersiapkan dengan matang terutama mengenai tujuan yang akan dicapai.
4. Kepada kepala sekolah perlu memantau dan membina terhadap dampak kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebagai bahan penilaian kemajuan yang telah dicapai, sehingga apa yang ditemukan pada PTK dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Abu Ahmadi dkk, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV.Pustaka Setia, 2005
- Abu Ahmadi dan Joko Tri Pasetya. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- <http://www.papantulisku.com/2010/04/model-pembelajaran-pengajaran-tidak.html>
- Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Hartono, *PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Pekanbaru: Zanafra, 2008
- Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Insan Madani CTSD, Edisi Revisi, Yogyakarta, 2008
- <http://sobatbaru.blogspot.com/2008/09/tujuan-pendidikan-agama-islam.html>
- <http://starawaji.wordpress.com/2009/05/02/pengertian-pendidikan-agama-islam-menurut-berbagai-pakar/>
- Listiqomah, *Pengajaran Non Directive Metode Konseling Sebagai Suatu Model*. Internet, <http://www.google.com>
- Muhammad Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi KBM*, Bandung. Remaja 1976
- Nana Sudjana, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung. Sinar Baru 1989
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, 2004
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2001
- Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*, Jakarta. Bumi Aksara. 1991
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 1998
- Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta. 2006
- Wardani, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: UT. 2004

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel IV.1 Keadaan Guru MIN Lubuk Kembang Sari	26
2. Tabel IV.2 Keadaan Siswa MIN Lubuk Kembang Sari.....	27
3. Tabel IV.3 Sarana dan Prasarana MIN Lubuk Kembang Sari	27
4. Tabel IV.4 Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Sebelum Tindakan	29
5. Tabel IV.5 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan 1 dan 2	33
6. Tabel IV.6 Hasil Observasi Keaktifan belajar Siswa Siklus I Pertemuan 1	35
7. Tabel IV.7 Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus I Pertemuan 2	39
8. Tabel IV.8 Hasil Observasi Aktifitas guru Siklus II Pertemuan 1 dan 2	43
9. Tabel IV.9 Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 1	45
10. Tabel IV.10 Hasil Observasi keaktifan Belajar Siswa Siklus II Pertemuan	47
11. Tabel IV.11 Rekapitulasi Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Data awal, Siklus I, Siklus II	50
12. Tabel IV.12 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan 2	54